

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan ilmu dan teknologi tidak dapat dipisahkan dari peradaban umat manusia dan hal tersebut telah mengakibatkan terjadinya berbagai perubahan yang mendasar pada peradaban umat manusia. Ilmu dan teknologi sebagai proses kegiatan sosial sangat dipengaruhi oleh kepentingan dan sistem nilai, sehingga perkembangannya tidak terlepas dari nilai sosio-kultural yang melatarbelakanginya. Oleh karena ilmu dan teknologi yang diawali dari Barat, maka tentu tidak terlepas dari nilai yang ada di dunia Barat yang cenderung bersifat *deterministik-materialistik*. Semboyan yang disampaikan oleh Francis Bacon (1561-1626) yaitu, *knowledge is power* atau ilmu itu sendiri adalah kekuasaan mendapatkan tempat tersendiri dan mempunyai arti dan makna dalam perkembangan ilmu.

Selain Francis Bacon pemikir lain yang pengaruhnya juga sangat besar adalah Descartes—*cogito ergo sum*—tidak berhenti sampai di situ saja melainkan dilanjutkan dengan bermunculannya berbagai ide pada abad ke-19, yang menurut Schumacher; *pertama*, Ide evolusi, bahwa berbagai bentuk yang tinggi berkembang dari berbagai bentuk yang lebih rendah, sebagai proses alami dan otomatis. Selama kira-kira seratus tahun terakhir ini kita telah melihat bahwa ide ini secara sistematis diterapkan pada segala segi kehidupan tanpa kecuali. *Kedua*, Ide persaingan, seleksi alami dan *the survival of the fittest* (hanya yang terkuat yang dapat hidup) yang mencoba menerangkan proses evolusi dan perkembangan yang wajar dan otomatis. 3) Ide bahwa semua bentuk yang tinggi pada kehidupan manusia seperti agama, filsafat, seni dan sebagainya—apa yang disebut Marx *phantasmagoria* dalam otak--hanyalah tambahan yang diperlukan oleh proses kehidupan material, satu bangunan untuk menutup-menutupi dan memajukan kepentingan ekonomi, karena seluruh sejarah umat manusia tidak lain dari sejarah perjuangan kelas.

*Ketiga*, Ide Freudian, yang menganggap semua bentuk kehidupan manusia ini merupakan getaran gelap bawah sadar dan menerangkan semua itu terutama sebagai akibat dari keinginan di masa kanak-kanak dan awal masa remaja yang tidak terpenuhi. *Keempat*, Ide relativisme, yang menolak segala yang mutlak melarutkan segala norma, nilai dan ukuran. *Kelima*, Ide positivisme, yang semata-mata tertarik pada *know how* dan menolak kemungkinan adanya pengetahuan tentang “makna’ dan “tujuan”.<sup>1</sup>

Berbagai ide ini telah mendarah daging di dalam tubuh hampir seluruh manusia Barat dan telah melahirkan metafisika yang bersifat materialistik. Warisan abad ke-19 mempengaruhi peradaban, ilmu dan teknologi dalam perjalanan sejarah umat manusia, sehingga telah menciptakan iklim sekularisme di abad modern ini, seperti evolusionisme, rasionalisme, *scientisme*, utilitarianisme, dan hedonisme. Namun apabila dirunut lebih jauh lagi ke belakang berkaitan dengan berbagai ide di atas yang pada kenyataannya tidak muncul begitu saja. Paham yang menekankan kepada kesenangan (*hedonisme*) telah bersembunyi di baliknya sebagai wujud dari etika tertentu, yang menyatakan bahwa yang baik adalah kesenangan atau kekuasaan.

Tokoh pertama yang mengajarkan aliran hedonisme dalam sejarah filsafat Yunani kuno ialah Democritus (400 SM-370SM). Istilah hedonisme berakar dari bahasa Yunani kuno *hedonen* yang berarti kesenangan. Ia memandang kesenangan sebagai tujuan pokok di dalam hidup ini, dan yang dimaksud dengan kesenangan di sini bukan kesenangan fisik melainkan kesenangan sebagai perangsang bagi intelek manusia. Kemudian Aristippus (- 395 SM) mengatakan bahwa kesenangan yang merupakan satu-satunya yang ingin dicari manusia, dan yang dimaksud dengan kesenangan di sini adalah yang

---

<sup>1</sup>Ernst Friedrich Schumacher, *A Guide For The Perplexed*, (New York: Harper Perennial, 2015), h. 84.

berkaitan langsung dengan panca indra atau segala sesuatu yang berhubungan dengan hal yang indrawi.<sup>2</sup>

Kemudian jika kesenangan bersifat individualistik (*egoistic*), maka Epikuros (341-370 SM) telah memperluas makna kesenangan itu. Kesenangan baginya berarti tidak adanya rasa sakit dalam badan dan tidak ada kesulitan jiwa.<sup>3</sup> Namun corak kejiwaan di sini lebih menekankan pada menghilangkan kepercayaan yang menimbulkan kerisauan di dalam jiwa seperti soal mati. Oleh karenanya harus diusahakan supaya jiwa jangan terganggu untuk mendapatkan kesenangan maka dari itu di sini kesenangan lebih bercorak psikologis.

Berbeda dengan pandangan Epikuros yang bersifat psikologis, maka pada abad ke-18 etika kesenangan tersebut telah bergeser nilainya. Aliran ini telah dijiwai oleh pemikiran para filsuf modern dengan sebutan utilitarianisme yang berarti kegunaan atau kemanfaatan (*utility*) dikembangkan oleh dua tokoh yaitu Jeremy Bentham (1748-1832) dan J.S. Mill (1806-1873) dengan prinsip dasar *the greatest good for the greatest numbers* atau *the greatest happiness for the greatest numbers*.<sup>4</sup> Jeremy Bentham menjadikan rasa senang dan sakit sebagai titik tolak pemikirannya dalam konteks nilai kesenangan. Menurutnya sikap etis yang baik adalah menghitung-hitung dengan cermat rasa senang dan jumlah rasa sakit sebagai hasil perbuatan yang kemudian mengurangi jumlah rasa sakit dan rasa senang. Perhitungan ini dinamakan *hedonistic calculus*.

Berlainan dengan Bentham yang lebih menekankan pada sisi kuantitas, maka J.S. Mill lebih menekankan pada sisi kualitas. Manusia mempunyai kemampuan lebih tinggi untuk mencapai rasa senang. Kesenangan batin lebih diutamakan daripada lahiriah. Perbuatan yang baik berarti perbuatan yang memberi hasil yang diinginkan.<sup>5</sup> Gejala ini muncul bersamaan dengan

---

<sup>2</sup>Moh. Said, *Etika Masyarakat Indonesia*, (Jakarta: Pradnya Paramita, 1980), h. 70.

<sup>3</sup>Said, *Etika Masyarakat Indonesia...*,h. 80.

<sup>4</sup>Jeremy Bentham, *An Introduction to The Principles of Morals and Legislations*, (Kitchener: Batoche Books, 2000), h. 14.

<sup>5</sup>Said, *Etika Masyarakat Indonesia...*,h. 81.

semakin canggihnya ilmu ekonomi dan telah meninggalkan rekan-rekannya sesama ilmu sosial dan kemanusiaan lainnya. Mandirinya ilmu ekonomi ini menumbuhkan benih sistem ekonomi liberalisme yang menekankan pada persaingan bebas (*laissez faire*) dengan mitos pertumbuhan.<sup>6</sup>

Kemudian Marx muncul mengimbangi sistem kapitalisme dengan komunismenya melalui sistem ekonomi sosialis yang didasarkan atas materialisme sejarah dan materialisme dialektis. Ia menyebut ajarannya sosialisme ilmiah dan berambisi untuk menghancurkan kapitalisme dengan mitos revolusi yang senantiasa dikumandangkannya.<sup>7</sup> Dalam perkembangan sejarah peradaban dunia modern dapat dikatakan sangat dipengaruhi oleh kedua kekuatan itu, baik di bidang politik maupun ekonomi. Namun dalam perkembangannya kedua kekuatan tersebut ternyata tidak dapat menyelesaikan permasalahan yang dihadapi oleh dunia ini. Malahan sebaliknya menjadikan jurang yang ada semakin melebar dan memperuncing konflik yang ada, baik secara regional maupun internasional dan global.

Sehingga berbicara tentang konsumerisme, maka variabel yang berkaitan dengannya adalah variabel ekonomi, oleh karenanya perlu disimak apa yang telah diungkapkan oleh Rostow dalam teorinya tentang tahapan perkembangan ekonomi mengatakan bahwa tahap terakhir pertumbuhan akan lahir tahap konsumsi tinggi (*high mass consumptions*). Pada tahap ini minat dan hasrat masyarakat lebih tertuju kepada masalah yang berhubungan dengan konsumsi dan kesejahteraan. Pada tahap ini terdapat tiga tujuan masyarakat yang saling bersaing untuk memperoleh sumber daya yang tersedia dengan dukungan politik.<sup>8</sup>

---

<sup>6</sup>Herbert W. Scheider, *Adam Smith's Moral and Political Philosophy*, (Henfei Publishing Company, New York, 1948), h. 16.

<sup>7</sup>Robert Downs, *Buku Yang Mengubah Dunia*, (Pembangunan, Jakarta, 1961), h. 101

<sup>8</sup>Ada pun ketiga tujuan tersebut meliputi; 1) Memperbesar pengaruh dan kekuasaan ke luar negeri yang cenderung kepada penaklukan atas negara lain. 2) Mempertinggi tingkat konsumsi di atas konsumsi utama yang sederhana atas makanan, pakaian, dan perumahan ke arah barang konsumsi yang awet dan mewah. 3) Menciptakan negara sejahtera dengan distribusi kemakmuran yang lebih merata melalui sistem perpajakan progresif. Komaruddin, *Pengantar Untuk Memahami Pembangunan*, (Bandung: Angkasa, 1985), h. 111.

Meningkatnya hasrat untuk berkonsumsi tinggi itu telah membawa kepada satu bentuk *wasteful consumption* atau konsumsi yang bersifat memboroskan yang pada keadaan yang demikian itu membawa *the use of economic goods in a way considered to yield less than maximum social satisfaction*. Berkaitan dengan selera konsumsi yang cenderung berlebihan ini banyak diulas oleh Thorstein Veblen di dalam bukunya yang diberi judul *The Theory of The Leisure Class* dan Stuart Chase dalam bukunya yang berjudul *The Tragedy of Waste*.<sup>9</sup> Selain itu juga Alquran telah berbicara tentang perilaku *wasteful consumption* yang termaktub dalam Q.S Al-Isra' [17] ayat 26-27.

﴿ وَآتِ ذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَلَا تُبَذِّرْ تَبْذِيرًا ۚ ۲٦ إِنَّ الْمُبَذِّرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيْطَانِ ۗ وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ كَفُورًا ۚ ۲٧ ﴾

Artinya: “26. Berikanlah kepada kerabat dekat haknya, (juga kepada) orang miskin, dan orang yang dalam perjalanan. Janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros. 27. Sesungguhnya para pemboros itu adalah saudara-saudara setan dan setan itu sangat ingkar kepada Tuhannya.”<sup>10</sup>

Dengan demikian konsumerisme memiliki kecenderungan yang kompleks; ia tidak hanya menjadi gejala yang bersifat ekonomis belaka, melainkan telah berkembang menjadi gejala yang bersifat psikologis dan sosiologis. Kendatipun pada awal kelahirannya gerakan ini lebih menekankan pada aspek perlindungan dan pendidikan yang diwujudkan dalam bentuk lembaga konsumen, yang misinya menjembatani berbagai pihak yang berkepentingan seperti produsen dan konsumen. Namun perkembangan yang dicapai oleh gerakan konsumen tidak dapat mengejar perkembangan hasrat dan selera konsumen yang cenderung berlebihan dan boros. Sebaliknya, hasrat untuk memproduksi yang lebih besar pada produsen juga tidak dapat dikendalikan. Berkaitan dengan hubungan konsumsi dan produksi ini tepat sekali apa yang

<sup>9</sup>K.J. Veeger, *Realitas Sosial : Refleksi Filsafat Sosial Atas Hubungan Individu-Masyarakat Dalam Cakrawala Sejarah Sosiologi*, (Jakarta: Gramedia, 1990), h. 105-107.

<sup>10</sup>Kementerian Agama RI. *Alquran Tajwid dan terjemahan Dilengkapi dengan Asbabun Nuzul dan Hadits Shahih*, (Bandung: PT Sygma Examedia Arkanleema, 2016).

dinyatakan oleh Adam Smith, *consumption is the sole end purpose of all production*.<sup>11</sup>

Sebagaimana yang dikatakan Toffler bahwa negara dunia ketiga sebagian berada pada gelombang kedua—walaupun belum sepenuhnya—ciri khas gelombang ini adalah manusia telah mulai menguasai dan menaklukkan alam, digunakannya sumber daya alam yang tidak dapat diperbaharui sebagai energi, berbagai mesin-mesin raksasa bermunculan untuk menggantikan otot-otot manusia.<sup>12</sup> Cara berproduksi telah berubah menjadi bersifat massal dan besar, sehingga terjadi jurang pemisah antara produsen dan konsumen secara tajam dan pola perdagangan juga telah berubah bentuk menjadi penjajahan ekonomi, yang karenanya muncullah *growth mania* dan *megalomania*. Masyarakat telah terkotak-kotak, jurang yang kaya dan yang miskin semakin melebar.

Fakultas Ekonomi dan Bisnis UMSU Medan memiliki visi menjadi Fakultas Ekonomi dan Bisnis yang unggul dalam pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan sumber daya manusia yang profesional, berjiwa entrepreneurship, berdaya saing internasional berdasarkan Al-Islam dan Kemuhammadiyah. Selain itu satu di antara misi Fakultas Ekonomi dan Bisnis UMSU Medan ialah menyelenggarakan pengabdian masyarakat dibidang ilmu ekonomi dan bisnis yang berbasis riset dan informasi berdasarkan Al-Islam dan Kemuhammadiyah. Sehingga Fakultas Ekonomi dan Bisnis UMSU Medan bertujuan menghasilkan lulusan yang profesional, kreatif, inovatif, mandiri dan bertanggung jawab yang berdaya saing internasional. Oleh karenanya terdapat tanggung jawab moral dalam diri mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis UMSU Medan untuk terhindar dari

---

<sup>11</sup>Douglas Greenwald, *Encyclopedia of Economic*, (New York: McGraw Hill Book Company, 1982), h. 95.

<sup>12</sup>Alvin Toffler di dalam bukunya *The Third Wave*, bahwa sejarah perkembangan peradaban manusia mengalami tiga gelombang peradaban, yaitu gelombang pertama 8000 BC-1700, gelombang kedua 1700-1970, dan gelombang ketiga 1970-2000. Manusia modern ditandai dengan munculnya gelombang kedua, yaitu revolusi industri dan dilanjutkan dengan gelombang ketiga. Sungguhpun demikian pada kenyataannya terlihat bahwa ketiga gelombang tersebut masih ada bersama-sama dewasa ini, apalagi di negara dunia ketiga. Alvin Toffler, *The Third Wave; The Controversial New Perspective on Tomorrow From The Author of Future Shock*, (London: Pan Books, 1981), h. 39.

perilaku-perilaku *high mass consumptions* dan *wasteful consumption* yang tidak sesuai dengan ajaran agama Islam serta dapat memperluas jurang stratifikasi sosial dalam masyarakat.

Dengan demikian melalui keberadaan paham filosofi konsumerisme yang telah melahirkan *growth mania* dan *megalomania* dalam kehidupan masyarakat, terkhususnya mahasiswa. Oleh karenanya hal tersebut berimplikasi pada dua hal, yakni: adanya perilaku *moderate consumption* dikalangan mahasiswa atau *high mass consumptions* dan *wasteful consumption* yang diakibatkan oleh konsekuensi logis dari perkembangan gerakan konsumen yang tidak dapat mengejar perkembangan hasrat dan selera konsumen yang cenderung berlebihan dan boros. Sebaliknya, hasrat untuk memproduksi yang lebih besar pada produsen juga tidak dapat dikendalikan. Sehingga berdasarkan latar belakang permasalahan ini, sekiranya perlu melakukan penelitian mengenai perilaku konsumerisme pada mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah tahun 2017-2022.

### **B. Rumusan Masalah**

Masalah dalam skripsi ini adalah: Bagaimana perilaku konsumerisme pada mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Tahun 2017-2022, masalah dimaksud dielaborasi kepada sub-sub masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana keadaan ekonomi mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara tahun 2017-2022?
2. Bagaimana sikap hedonisme mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara tahun 2017-2022?
3. Bagaimana perilaku konsumerisme pada mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Tahun 2017-2022?

### **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana keadaan ekonomi mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara tahun 2017-2022.
2. Untuk mengetahui bagaimana sikap hedonisme mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara tahun 2017-2022.
3. Untuk mengetahui bagaimana perilaku konsumerisme pada mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara 2017-2022.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Suatu penelitian yang baik sudah seyogyanya memiliki manfaat secara teoritis dan praktis. Oleh karenanya penelitian ini memiliki manfaat sebagai berikut:

##### 1. Teoritis

Secara teoritis penelitian ini akan bermanfaat untuk pengembangan ilmu pengetahuan dalam bidang kajian filsafat sosial.

##### 2. Praktis

Secara praktis penelitian ini memberikan manfaat kepada;

##### a). Penulis

Penelitian ini menambah wawasan ilmu pengetahuan dan kepekaan penulis terhadap masalah aktual yang ada di masyarakat dan penelitian ini untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar sarjana agama (S.Ag) pada Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam.

##### b). Masyarakat

Penelitian ini membantu masyarakat untuk membangun keharmonisan di dalam ruang lingkup sosialnya.

##### c). Kampus

Penelitian ini akan menjadi rujukan yang objektif dan kredibel untuk dikutip oleh para kaum intelektual muslim di masa depan ketika ingin melakukan riset mengenai pengaruh budaya konsumerisme.

### **E. Kajian Terdahulu**

Penulis telah berusaha melakukan penelitian terhadap pustaka yang ada berupa karya-karya penelitian terdahulu yang mempunyai relevansi dengan topik yang diteliti, di antaranya:

*Pertama*, penelitian oleh Alfitri yang berjudul “Budaya Konsumerisme Masyarakat Perkotaan”, mengungkapkan bahwa munculnya pusat-pusat perbelanjaan di perkotaan telah mempengaruhi perubahan dan perubahan tersebut dipengaruhi oleh perubahan gaya hidup masyarakat perkotaan yang dibentuk secara sistematis oleh media massa. Selain itu perilaku konsumtif bagi keluarga berpenghasilan rendah dapat memicu penurunan mutu dan kualitas hidup serta tidak jarang dapat melahirkan tindakan kriminal dan kehancuran rumah tangga.<sup>13</sup>

*Kedua*, penelitian oleh Abdur Rohman yang berjudul “Budaya Konsumerisme dan Teori Kebocoran di Kalangan Mahasiswa”, mengungkapkan bahwa persoalan yang terjadi di kalangan mahasiswa, seiring derasnya arus globalisasi yang menerpa aktivitas mahasiswa yang semakin lama semakin mengkhawatirkan, sehingga mengarah pada budaya konsumerisme. Budaya ini menjadi ideologi dan menjadi tuntutan gaya hidup mahasiswa yang semakin tidak terkontrol. Sekalipun merekamnya dari bahwa perilaku konsumtif merupakan sikap negatif, yang kurang bisa diterima dalam hubungan sosial maupun agama, terlebih dalam Islam. Karenanya, penelitian tersebut berupaya untuk menjelaskan: 1) Bagaimana perilaku budaya konsumerisme dan teori kebocoran di kalangan mahasiswa? dan Bagaimana solusi ekonomi Islam melihat kondisi menjamurnya budaya konsumerisme tersebut? Penelitian tersebut dilakukan dengan asumsi bahwa

---

<sup>13</sup>Alfitri, “Budaya Konsumerisme Masyarakat Perkotaan”, *Emprika*, Vol. XI No. 1, (2007).

sejumlah mahasiswa berperilaku konsumsif yang mengarah kepada budaya konsumerisme. Hasil penelitian tersebut memperlihatkan bahwa perilaku budaya konsumerisme, yang kemudian penulis sebut dengan kebocoran mahasiswa, sudah sangat mengkhawatirkan.<sup>14</sup>

*Ketiga*, Penelitian oleh Umiarso dan Syamsul Rijal yang berjudul “Kristalisasi Nilai Materialisme dalam Pembentukan Perilaku Konsumeristik di Kalangan Masyarakat Perkotaan Banda Aceh”, mengungkapkan bahwa Manusia modern saat ini mulai terjebak dalam kehidupan serba material yang dipengaruhi oleh suatu paham yang dikembangkan oleh Karl Marx. Paham materialis ini hanya menyandarkan diri pada hal-hal kebendaan saja dan menolak segala bentuk pemikiran yang mengarah pada spiritualitas. Sikap hidup dengan orientasi materialis akan mendorong seseorang cenderung konsumtif demi mendapatkan kesenangan dan kepuasan. Kecendrungan tersebut sudah merasuki sebagian besar masyarakat dunia tidak terkecuali masyarakat Kota Banda Aceh. Artikel ini membahas perilaku konsumtif yang cenderung hedonis sebagai dampak internalisasi nilai-nilai materialisme sehingga mengabaikan spirit sosial-keagamaan pada masyarakat Kota Banda Aceh. Didasarkan pada pengamatan lapangan serta wawancara, artikel tersebut berargumen bahwa tumbuh suburnya perilaku hidup konsumtif akan mendorong munculnya pengingkaran terhadap nilai-nilai agama dan hukum yang berlaku sehingga perlu dieliminir sedapat mungkin agar terciptanya masyarakat yang sehat dari penyakit sosial.<sup>15</sup>

*Keempat*, penelitian oleh Oktaviani Adhi Suciptaningsih yang berjudul “Hedonisme dan Konsumerisme dalam Perspektif Dramaturgi Erving Goffan”, mengungkapkan bahwa globalisasi menciptakan berbagai fenomena

---

<sup>14</sup>Abdur Rohman, “Budaya Konsumerisme dan Teori Kebocoran di Kalangan Mahasiswa”, *KASRA*, Vol. 24. No. 2, (2016).

<sup>15</sup>Umiarso & Syamsul Rijal, “Kristalisasi Nilai Materialisme dalam Pembentukan Perilaku Konsumeristik di Kalangan Masyarakat Perkotaan Banda Aceh”, *KONTEKSTUALITAS*, Vol. 34. No. 1, (2019).

dalam kehidupan nyata. Termasuk fenomena gaya hidup hedonisme dan konsumerisme di kalangan mahasiswa. Pola interaksi sosial di kalangan mahasiswa dibentuk melalui serangkaian atribut dan simbol yang mencitrakan identitasnya sebagai bagian dari komunitasnya. Hal ini menyebabkan mahasiswa seperti sedang bermain peran ketika berinteraksi sosial agar dapat diterima. Hal ini seperti teori dramaturgi Goffman, yakni bahwa mahasiswa seperti sedang berperan dalam *area front stage* dan *back stage*. *Front stage* mahasiswa ketika melakukan gaya hidup hedonisme adalah gemar bersenang-senang dengan mendatangi tempat hiburan malam, berbelanja barang mahal di mall, memilih kos dengan tarif sewa yang mahal, menggunakan barang branded, dan suka berfoya-foya. Hal tersebut dilakukan untuk menampilkan kesan mewah, *glamour*, kekinian, dan ingin menunjukkan kelas sosialnya. Selain itu hal tersebut juga dilakukan agar mereka dapat diterima dalam komunitasnya. *Area back stage*-nya adalah kehidupan mahasiswa dalam realitas senyatanya serta berbagai cara yang dilakukan untuk memenuhi gaya hidup tersebut.<sup>16</sup>

Berbagai penelitian terdahulu yang telah penulis uraikan di atas memperlihatkan bahwa perilaku konsumerisme telah menyebar di seluruh kalangan masyarakat, khususnya di lingkungan kampus. Sehingga penelitian ini merupakan bentuk eksplorasi lebih lanjut dari penelitian yang telah ada untuk melihat perilaku konsumerisme pada mahasiswa dan faktor-faktor yang mempengaruhi lahirnya perilaku tersebut di lingkungan kampus. Dengan demikian penelitian ini akan mengungkapkan keadaan dan orientasi berpikir yang digunakan oleh mahasiswa dalam kehidupan sehari-harinya.

## **F. Batasan Istilah**

Adapun batasan istilah yang terdapat didalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

---

<sup>16</sup>Oktaviani Adhi Suciptionsih, "Hedonisme dan Konsumerisme dalam Perspektif Dramaturgi Erving Goffan", *Equilibria Pendidikan Jurnal Ilmiah Pendidikan Ekonomi*, Vol. 2, No. 1, (2007).

- a. Masyarakat merupakan kumpulan individu yang terikat oleh kesatuan dari berbagai aspek, seperti latar belakang budaya, agama, tradisi kawasan lingkungan dan lain-lain.<sup>17</sup>
- b. Konsumerisme adalah aliran atau paham yang mengubah perilaku manusia untuk melakukan sebuah kegiatan konsumen atau membeli atau memakai barang- barang secara berlebihan tanpa melihat nilai gunanya.

Menurut KKBI konsumerisme memiliki dua makna yaitu yang pertama “gerakan atau kebijakan untuk melindungi konsumen dengan menata metode dan standar kerja produsen, penjual, dan pengiklan” dan makna yang kedua ialah “paham atau gaya hidup yang menganggap barang-barang (mewah) sebagai ukuran kebahagiaan, kesenangan, dan sebagainya, gaya hidup yang tidak hemat”.

- c. Modern dapat diartikan sebagai pembaruan. Artinya, modern adalah meninggalkan gaya atau tren lama yang berganti dengan tren yang baru, seperti gaya modern, lagu modern, serta teknologi modern.

Menurut KKBI modern adalah terbaru atau sikap dan cara berpikir serta cara bertindak sesuai dengan tuntutan zaman.

- d. Kebudayaan secara umum mengarah pada sebutan dari cara hidup sekelompok orang, yang berarti cara mereka melakukan sesuatu.

Menurut KKBI kebudayaan adalah diartikan sebagai pikiran, adat istiadat, sesuatu yang sudah berkembang, sesuatu yang menjadi kebiasaan yang sukar diubah. Dalam pemakaian sehari-hari, orang biasanya mensinonimkan pengertian budaya dengan tradisi.

- e. Globalisasi proses integrasi internasional yang terjadi karena pertukaran pandangan dunia, produk, pemikiran, dan aspek-aspek kebudayaan lainnya. Menurut KKBI globalisasi adalah proses masuknya ke ruang lingkup dunia.

---

<sup>17</sup> Muhammad Alfian, *Filsafat Kebudayaan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), h. 133

- f. Hedon berarti gaya hidup bermewah-mewahan atau suka menghambur-hamburkan uang. Menurut KKBI hedonisme adalah sebuah pandangan yang menganggap kesenangan dan kenikmatan materi sebagai tujuan utama dalam hidup.
- g. Gaya Hidup adalah bagian dari kebutuhan sekunder manusia yang bisa berubah bergantung zaman atau keinginan seseorang untuk mengubah gaya hidupnya.

### G. Metode Penelitian

Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

#### 1. Jenis dan Pendekatan

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif, berdasarkan sifat permasalahannya maka jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan menggunakan metode kualitatif. Deskriptif merupakan penelitian dengan menggambarkan dan menginterpretasikan suatu objek sesuai dengan data yang ada di lapangan. Sedangkan kualitatif adalah data yang diperoleh dari hasil pencarian fakta dan informasi yang diambil dari informan untuk di wawancarai kemudian digambarkan dengan kata-kata atau kalimat yang dipisahkan menurut kategori untuk memperoleh kesimpulan.

#### 2. Sumber Data

##### a) Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber yang diberikan langsung dalam penelitian.<sup>18</sup> Data primer penelitian ini didapatkan melalui teknik observasi dan wawancara secara langsung di lokasi penelitian. Adapun penentuan sumber data yang dilakukan dalam wawancara ditentukan secara *purposive sampling* (sampel pada informan dipilih dengan pertimbangan dan tujuan tertentu) dan *snowball sampling* (informan yang pada mulanya berjumlah sedikit, seterusnya semakin banyak). Sehingga informan dalam

---

<sup>18</sup> Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, (Bandung: Tarsito, 1980), h. 134.

penelitian ini ialah mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

b) Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder atau data pembantu adalah data yang diambil dari literatur-literatur yang relevan dengan tema penelitian.<sup>19</sup> Adapun data sekunder penelitian ini didapatkan melalui teknik literatur.

3. Teknik Pengumpulan Data

a) Observasi

Penelitian ini menggunakan teknik observasi partisipatif dengan jenis partisipasi lengkap. Alasan penulis menggunakan teknik tersebut ialah karena dengan menggunakan teknik tersebut objek dan subjek yang akan diteliti telah mengetahui sejak awal hingga akhir mengenai tujuan dari aktivitas penulis di lokasi penelitian. Namun dalam suatu waktu penulis juga tidak terus terang atau tersamar dalam melakukan observasi, hal ini dilakukan untuk menghindari kalau suatu data yang dicari merupakan data yang masih dirahasiakan. Dengan bahasa yang sederhana, alasan memiliki teknik ini ialah karena jika menggunakan teknik observasi terus terang, penulis tidak akan diizinkan untuk melakukan observasi.

b) Wawancara

Esterberg dalam buku *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* karangan Sugiyono mengemukakan beberapa macam wawancara, yaitu wawancara terstruktur, semi terstruktur, dan tidak berstruktur.<sup>20</sup> Adapun penelitian ini menggunakan teknik wawancara semi terstruktur. Alasan penulis menggunakan teknik tersebut ialah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, di mana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat, dan ide-idenya.

c) Literatur

---

<sup>19</sup> Sumardi Surya Brata, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995), h. 84.

<sup>20</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Cet. ke-19, (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 305.

Penelitian ini menggunakan semua literatur yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis, dapat berupa karangan-karangan umum seperti: sejarah perkembangan media sosial, sejarah filsafat, ensiklopedia, dan sebagainya. Juga pustaka sekunder dalam penelitian ini ialah buku sistematis dan buku tematis seperti misalnya filsafat ilmu, pengantar filsafat, dan sebagainya. Alasannya jenis-jenis pustaka tersebut menjadi sumber penelitian ini karena di dalam pustaka-pustaka tersebut biasanya ditunjukkan kepustakaan yang lebih luas

#### 4. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data model Miles dan Huberman dengan aktivitas dalam analisis data dimulai dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan/verifikasi. Adapun ringkasan dari aktivitas-aktivitas tersebut yaitu sebagai berikut:

##### a) Pengumpulan Data

Data-data yang diperlukan dalam penelitian dikumpulkan melalui teknik observasi partisipatif dengan jenis partisipasi lengkap, *interview* semi terstruktur, angket, dan literatur.

##### b) Reduksi Data

Data-data yang telah terkumpul kemudian dirangkum dan memilih hal-hal yang pokok/menfokuskan pada hal-hal yang penting. Hal ini penulis lakukan untuk mempermudah dalam melakukan pengumpulan data selanjutnya jika ada data-data yang belum lengkap.

##### c) Penyajian Data

Miles dan Huberman menyatakan bahwa yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.<sup>21</sup> Dengan demikian data yang telah direduksi kemudian akan disajikan dalam bentuk uraian singkat dengan menjabarkan hubungan antar kategori data yang didapatkan.

##### d) Kesimpulan/Verifikasi

---

<sup>21</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif...*, h. 249.

Menurut Miles dan Huberman bahwa penarikan kesimpulan awal yang dilakukan masih bersifat sementara dan akan berubah apabila ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung pada saat tahap pengumpulan data. Tetapi apabila kesimpulan yang ditemukan pada tahap awal pengumpulan data didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat penulis kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang ditemukan merupakan kesimpulan yang kredibel.<sup>22</sup>

Dengan demikian penarikan kesimpulan pada penelitian ini hanyalah sebagian dari satu kegiatan dan konfigurasi yang utuh. Kesimpulan-kesimpulan yang di dapatkan dalam penelitian ini diverifikasi selama penelitian berlangsung. Sehingga penarikan kesimpulan pada penelitian ini didasarkan pada pengumpulan data, reduksi data, dan penyajian data yang merupakan jawaban atas masalah yang diangkat dalam penelitian ini.

#### 5. Validasi Data

Setiap data diperoleh tidak serta merta menjadi bagian dari hasil penelitian, sebab semua data divalidasi dengan metode triangulasi. Triangulasi yang dilakukan adalah triangulasi metode pengumpulan dan triangulasi sumber data. Triangulasi pengumpulan data yaitu perpaduan antara metode pengamatan, analisa data sekunder dan wawancara. Sementara triangulasi sumber data yakni berdasarkan data tertulis; literatur, pengamatan, dan wawancara dengan para informan.

---

<sup>22</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif...*, h. 252.